

FILSAFAT BARAT ERA SKOLASTIK (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)

Muhammad Taufik

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhammadtaufik@uin-suka.ac.id

Diterima 15 November 2020 | Direview 10 Desember 2020 | Diterbitkan 21 Desember 2020

Abstract

This paper tries to discuss how Western philosophy critically examined the thought of Thomas Aquinas in the scholastic era. The scholastic era or known medieval philosophy whose style is the philosophy of collaborating with theology in harmony. Philosophy in the scholastic era gave birth to many famous theologians-philosophers, one of whom was Thomas Aquinas, who was the subject of this paper. After the authors traced through this paper the answer found that Aquinas was the most important figure of Western philosophy in the scholastic era. Aquinas is considered to have made a real contribution in unifying the original elements of Augustine's thought, strongly influenced by the philosophy of Neo-Platonism, with the philosophy of Aristotle. The author criticized Aquinas's view that Aristotle's philosophical system contains true rational truths. Basically using philosophical methods to understand theology is very helpful. That has been done by Aquinas; it only needs to be underlined that the method for understanding philosophy without losing the nature of theology is not entirely correct either. However there are also problems that cannot be fully explained by philosophical approaches. Like the problem of beliefs related to metaphysical problems, for example. The problem of belief in matters that are metaphysical is a problem that is difficult to explain philosophical logic. Aquinas stated that theological truth is clear to human reason. For example, it is the truth about God's existence. This truth comes from revelation, but how to explain philosophically that can satisfy curiosity so that what is believed can be understood rationally.

Keywords: *Scholastic, Western Philosophy, Thomas Aquinas*

Abstrak

Tulisan ini mencoba membahas bagaimana filsafat Barat secara kritis mengkaji pemikiran Thomas Aquinas di era skolastik. Era skolastik atau dikenal filsafat abad pertengahan yang gayanya adalah filosofi berkolaborasi dengan teologi secara harmonis. Filsafat di era skolastik melahirkan banyak teolog-filsuf terkenal, salah satunya adalah Thomas Aquinas, yang menjadi subyek makalah ini. Setelah penulis menelusuri melalui makalah ini, jawabannya menemukan bahwa Aquinas adalah tokoh filsafat Barat yang paling penting di era skolastik. Aquinas dianggap telah memberikan kontribusi nyata dalam menyatukan unsur-unsur asli pemikiran Agustinus, yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Neo-Platonisme, dengan filsafat Aristoteles. Penulis mengkritik pandangan Aquinas bahwa sistem filosofis Aristoteles mengandung kebenaran rasional yang sejati. Pada dasarnya menggunakan metode filosofis untuk memahami teologi sangat membantu. Itu telah dilakukan oleh Aquinas; Hanya perlu digarisbawahi bahwa metode untuk memahami filsafat tanpa kebilangan hakikat teologi juga tidak sepenuhnya benar. Namun ada juga masalah yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya dengan pendekatan filosofis. Seperti masalah kepercayaan yang berkaitan dengan masalah metafisika misalnya. Masalah kepercayaan pada hal-hal yang bersifat metafisik merupakan masalah logika filosofis yang sulit dijelaskan. Aquinas menyatakan bahwa kebenaran teologis jelas bagi akal manusia. Misalnya, kebenaran tentang keberadaan Tuhan. Kebenaran ini bersumber dari wahyu, namun bagaimana menjelaskan secara filosofis yang dapat memuaskan rasa ingin tahu sehingga apa yang diyakini dapat dipahami secara rasional.

Kata Kunci: *Skolastik, Filsafat Barat, Thomas Aquinas*

Pendahuluan

Filsafat itu muncul pertama kalinya adalah di sebuah negeri yang bernama Yunani. Negeri yang melahirkan begitu banyak ahli filsafat hebat sejak dari era Thales, Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Perkembangan filsafat sejak awal kemunculannya pada masa Yunani kuno tersebut hingga zaman kontemporer ini memiliki coraknya sendiri sesuai dengan eranya. Masing-masing era tersebut memiliki karakter tersendiri sesuai dengan pengaruh zamannya. Sehingga ada kekhasan yang dimilikinya sebagai pembeda dengan zaman sebelum dan sesudahnya.

Bila kita obyektif melihat kemunculan filsafat itu sesungguhnya tidak hanya ada pada masa Yunani kuno saja. Tetapi jauh di belahan anak benua India sekitar abad sebelum masehi juga sudah muncul pemikiran kefilosofan yang tergambar dalam diri Sidharta Gautama. Dimana pemikirannya yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan kecerdasan. Masalahnya adalah kalau Yunani tampak pergumulan era mitos dengan era logosnya, ditambah lagi dengan adanya tradisi kodifikasi keilmuan dalam catatan yang dibuat oleh para filosof maupun para muridnya. Sehingga pemikiran para penemu teori filsafat tersebut hingga saat ini tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Menariknya adalah ketika filsafat itu diteruskan di era kejayaan Islam, dimana transfer besar-besaran teori filsafat Yunani menjadikan Islam mengalami era kejayaan yang luar biasa yang dicatat dalam tinta emas. Pemikiran-pemikiran kefilosofan Yunani berkembang di dunia Islam. Pemikiran Aristoteles mendapatkan tempat terhormat dalam kajian teologi Islam. Bahkan Ibnu Rusyd dan al-Farabi disebut-sebut sebagai guru kedua filsafat di dunia Islam. Banyak pengamat mengatakan bahwa kejayaan Islam tidak lepas dari pengaruh filsafat.

Namun bila kita melihat sejarah itu sebagai suatu siklus yang senantiasa berulang, maka saat kejayaan Islam mulai memudar, Barat lalu mengambil alih yang dikenal dengan era renaissance. Di Barat dikenal dengan salah satu eranya yang disebut juga dengan era skolastik atau filsafat abad pertengahan. Era skolastik memiliki ciri saat filsafat bersinergi dengan agama. Kajian filsafat diminati oleh biarawan yang ada di gereja. Di gereja mereka mendalami agama sekaligus mendalami filsafat secara serius, sehingga melahirkan teolog dan filosof sekaligus.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa di era tersebut filsafat sangat kental kajian teologisnya. Pada era skolastik muncul beberapa filosof yang terkemuka, satu di antaranya adalah Aquinas. Aquinas sangat dikenal sebagai filosof yang memiliki corak pemikiran tersendiri yang tentu memiliki perbedaan dengan pemikiran skolastik lainnya. Pertanyaannya adalah bagaimana corak filsafat era skolastik dan bagaimana pemikiran kefilosofan Thomas Aquinas yang dipengaruhi oleh dominasi persoalan teologis tersebut? Lalu apa menariknya konsep pemikiran Thomas Aquinas? Melalui tulisan yang sederhana ini penulis akan mencoba mengeksplorasi tema ini dengan melihatnya dari aspek historis dan menganalisisnya secara kritis.

Filsafat Era Skolastik

Filsafat itu terlahir sesuai dengan corak zamannya, dan setiap zamannya memiliki karakter tersendiri. Menurut konstruksi pemikiran Thales dasar permulaan alam ini adalah air, yang dalam sifatnya yang bergerak merupakan azas kehidupan segala sesuatu.¹ Bila Thales dengan model pemikiran induksinya melahirkan konsep bahwa air adalah sumber kehidupan di semesta, hal ini sesuai dengan eranya filosof yang hidup saat itu memiliki konstruksi berpikir masih seputar kosmosentris. Itu sesungguhnya sangat lumrah, dikarenakan di era tersebut belum ada lompatan-lompatan pemikiran yang melebihi konsep tersebut. Sehingga yang tampak adalah pemikiran yang alami dan sebatas pengamatan empiris di sekitar manusia berada.

Pengandaian itu juga berlaku pada filsafat Barat era skolastik, dimana dengan latar belakang teolog-filosof melahirkan konsep pemikiran yang banyak filsafat digunakan dalam kajian teologi, dalam hal ini teologi Kristen. Bahkan teologi sangat

¹Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Perkembangan Filsafat Barat*(Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogy, 1992), 4

memungkinkan memberikan penilaian terhadap filsafat sesuai sudut pandangnya. Konsep pemikiran di era skolastik ini juga dapat dicatat sebagai era yang sangat spesifik dan memberi warna tersendiri dalam perkembangan sejarah filsafat.

Pertanyaan sederhana yang timbul adalah apa dan kenapa era teolog-filosof ini disebut sebagai era skolastik, tentu ada argumen yang dapat menjelaskannya. Filsafat skolastik disebut juga dengan filsafat abad pertengahan. Pada masa ini biasanya disebut masa kegelapan karena gereja dianggap membelenggu kehidupan manusia. Masyarakat tidak lagi diberi kebebasan berpikir untuk mengembangkan potensinya. Semua hasil pemikiran manusia selalu diawasi oleh gereja, kalau ada pemikiran yang menyimpang dari gereja, mereka akan mendapatkan hukuman yang berat.

Bila melihat dari istilahnya, skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti sekolah,² kata dalam bahasa Inggris yang sering digunakan untuk menyebut tempat menuntut ilmu. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata skolastik diambil dari kata *schuler* yang berarti ajaran atau sekolahan.³ Sehingga kata skolastik dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan lembaga sekolah. Selain itu juga, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa skolastik bermula dari perkataan “colastikus” yang dimaksudkan untuk guru yang mengajar disekolah-sekolah atau “keluaran sakolah”.⁴ Dengan demikian istilah skolastik berarti sesuatu yang berkaitan dengan sekolah. Skolastik menjadi istilah yang digunakan dan populer untuk filsafat pada abad 9-15 yang mempunyai corak khusus yaitu filsafat yang dipengaruhi agama, khususnya dalam gereja Kristen. Sebutan skolastik mengungkapkan, bahwa ilmu pengetahuan abad pertengahan diusahakan oleh sekolah-sekolah, dan bahwa ilmu itu terikat pada tuntutan pengajaran di sekolah-sekolah itu. Pada permulaannya skolastik timbul di biara-biara tertua di Galia Selatan. Dari biara-biara yang ada di Galia selatan tersebut pengaruh skolastik keluar sampai ke beberapa negara di Eropa seperti Irlandia, Belanda, dan Jerman. Kemudian skolastik timbul di sekolah-sekolah kapittel, yaitu sekolah-sekolah yang dikaitkan dengan gereja Kristen.⁵ Dari sekolah-sekolah yang didominasi pada banyak gereja Kristen tersebut melahirkan pendidikan yang menitikberatkan kajian agama dan filsafat secara mendalam dan tersistematis, dan menjadi ciri khas keberadaan gereja pada masa abad peretengahan. Karena menggabungkan kajian teologis dan filsafat secara bersamaan, maka tidak mengherankan muncul karakter tersendiri dalam era yang disebut skolastik ini, yaitu munculnya imam gereja yang ahli filsafat (teolog-filosof).

Oleh karena itu untuk mengetahui corak pemikiran filsafat yang muncul dan berkembang pada abad pertengahan ini, maka perlu dipahami karakteristik dan ciri khas pemikiran filsafat di abad tersebut. Paling tidak ada beberapa karakteristik yang perlu dimengerti, di antaranya: a). Cara berfilsafatnya dipimpin oleh gereja. b). Berfilsafat di dalam lingkungan ajaran Aristoteles. c). Berfilsafat dengan peranan Agustinus.⁶ Fakta dalam sejarah perkembangan filsafat bahwa pada abad pertengahan, filsafat dikuasai oleh pemikiran teologi dan kentalnya suasana keagamaan Kristen yang menghiasi saat itu. Filsafat skolastik dikembangkan dalam sekolah-sekolah biara dan keuskupan. Para pastor dan biarawan merangkap jadi filosof, hingga filsafat dan teologi Kristen menjadi tidak terpisahkan. Bahkan

²Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 69

³Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 97

⁴A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 81

⁵Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

⁶Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 99

menurut de Wulf (*Scholastic Philosophy*), pada periode ini filsafat menjadi bagian integral dari teologi, karena keduanya saling melengkapi dan berjalan berbarengan. Meskipun begitu, Aquinas menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap filsafat yang dikatakannya puncak kemampuan akal-budi manusia. menurutnya dalam filsafat itu argumen yang paling lemah ialah argumen kewibawaan (yang merupakan ciri berpikir keagamaan)⁷

Tradisi skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat Barat abad pertengahan. Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan pada teologi atau filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian, benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram, yang tentu saja persoalan-persoalan tersebut merupakan persoalan yang muncul dalam agama. Dengan adanya peran filsafat, tentu saja porsi untuk merasionalkan masalah-masalah yang disebutkan di atas semakin mudah untuk dipahami dengan logika umat. Terdapat beberapa pengertian dari corak khas filsafat Barat era skolastik, yaitu:

- a). Filsafat skolastik memiliki corak semata-mata agama. Karena skolastik ini sebagai bagian dari kebudayaan abad pertengahan yang religius dan kentalnya kolaborasi filsafat dengan teologi Kristen.
- b) Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan kepada teologi dan mencoba memecahkan persoalan-persoalan teologi dengan nalar filsafat, sehingga dengan demikian filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian, baik maupun buruk. Dari rumusan tersebut kemudian tidak mengherankan lahir istilah: skolastik Yahudi, skolastik Islam dan lain-lainnya.
- c) Filsafat skolastik adalah suatu sistem filsafat yang termasuk ke dalam jajaran pengetahuan alam kodrat, akan dimasukkan kedalam bentuk sintesa yang lebih tinggi antara kepercayaan dan akal.
- d) Filsafat skolastik adalah corak filsafat Kristen di Barat, karena banyak dipengaruhi oleh konsep dan teologi gereja.⁸ Sehingga bisa dikatakan tidak dikenal skolastik koptik di Mesir dan skolastik ortodoks di Syria.

Di samping itu filsafat pada abad pertengahan (skolastik) terbagi ke dalam tiga periode, yaitu: skolastik awal, keemasan skolastik dan akhir skolastik.⁹

- a). Periode skolastik awal (abad ke-8 - 12). Ditandai oleh pembentukan metode yang lahir karena hubungan yang harmonis antara agama dan filsafat. hal yang menonjol pada periode awal skolastik adalah mengenai universal. Paham dan pandangan Agustinus dan neo-Platonisme mempunyai pengaruh yang signifikan dalam berbagai aliran pemikiran yang berkembang. Pada masa ini juga hangat dibicarakan mengenai pembuktian adanya Tuhan berdasarkan rasio murni, jadi tanpa berdasarkan Kitab Suci (Anselmus dan Canterbury). Problem yang hangat didiskusikan pada masa ini adalah masalah universalia dengan konfrontasi antara “realisme” dan “nominalisme” sebagai latar belakang problematisnya. Selain itu, dalam abad ke-12, ada pemikiran teoretis mengenai filsafat alam, sejarah dan bahasa, pengalaman mistik atas kebenaran religius pun mendapat tempat.
- b). Periode keemasan skolastik (abad ke-13). Periode dapat dikatakan sebagai masakejayaan perkembangan skolastik, yang banyak dipengaruhi oleh

⁷Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Sarana Mulya, 2015), 27

⁸Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, 69

⁹Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2005), 157

pemikiran filosof besar Aristoteles, juga akibat adanya pengaruh filsafat Islam dan Yahudi. Pada periode ini sangat dominan pengaruh pemikiran filsafat Aristoteles yang memberikan corak tersendiri dalam alam pemikiran abad pertengahan. Aristoteles diakui sebagai filosof dengan gaya pemikiran Yunani yang khas, semakin diterima pada universitas-universitas pertama didirikan pada periode tersebut, seperti di Bologna (Italia), Paris (Perancis), Oxford (Inggris), dan masih banyak lagi universitas yang mengikutinya. Hal yang menarik pada periode ini adalah dihasilkannya suatu sintesis besar dari khazanah pemikiran Kristen dan filsafat Yunani secara harmonis dan saling melengkapi.

- c) Periode akhir (abad ke-14-15). Periode skolastik akhir ini ditandai dengan pemikiran Islam yang berkembang ke arah nominalisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa universalisme tidak memberi petunjuk tentang aspek yang sama dan yang umum mengenai adanya sesuatu hal. Kepercayaan yang berlebihan akan kemampuan rasio memberi jawaban yang berkaitan dengan iman mulai berkurang. Bahkan ada anggapan bahwa iman dan pengetahuan tidak dapat disatukan secara permanen. Rasio dianggap tidak dapat mempertanggungjawabkan ajaran gereja yang bersifat dogmatis, hanya iman yang dapat menerimanya dalam hal ini.¹⁰ Selanjutnya pada periode akhir skolastik ini ditandai juga dengan semakin mudahnya pengaruh era skolastik, hal itu berkaitan dengan adanya pemikiran William Ockham (1285-1349) yang melalui tulisan-tulisannya menyerang kekuasaan gereja dan teologi Kristen. William Ockham merasa membela agama dengan menceraikan ilmu dari teologi. Tuhan harus diterima atas dasar keimanan, bukan dengan pembuktian rasio, karena kepercayaan teologis tidak dapat mendemonstrasikan.¹¹ Pada akhirnya secara perlahan periode skolastik akhir ini semakin meredup.

Karena filsafat skolastik itu sebuah era yang pertumbuhan pemikiran teologi dan filsafat yang tumbuh subur, maka tidak mengherankan juga bahwa di era ini melahirkan beberapa filosof terkemuka, mereka di antaranya adalah:

- a. Agustinus (354-430 M)
- b. Boethius (480-524)
- c. Johannes Scotus Eriugena (810-877)
- d. Santo Anselmus (1033-1109)
- e. Peter Abaelardus (1079-1142)
- f. Bonaventura (1221-1274)
- g. Singer (sekitar 1240-1281/4)
- h. Albertus Agung (sekitar 1205-1280)
- i. Thomas Aquinas (1225-1274)
- j. Johannes Duns Scotus (1266-1308)
- k. Gulielmus Ockham (1285-1349)
- l. Nicolaus Cusanus (1401-1464)

¹⁰Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2005), 157

¹¹Lihat, Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013)

Pemikiran Filsafat Thomas Aquinas

Di antara tokoh filsafat di era skolastik itu cukup beragam, maka penulis hanya memfokuskan pada Aquinas saja. Memang semua mereka adalah hampir terkenal semua, tetapi memilih Aquinas dilatarbelakangi oleh kepopulerannya memang sedikit melebihi dengan yang lain. Secara umum tidak dapat dipungkiri bahwa Aquinas merupakan representasi dari filsafat Barat di era skolastik. Selain itu Aquinas juga dianggap sebagai filosof skolastik terbesar, dalam semua institusi pendidikan Kristen yang mengajarkan filsafat, sistemnya diajarkan sebagai satu-satunya sistem yang benar, ini sudah menjadi aturan baku yang ditetapkan oleh Leo XIII pada tahun 1879.¹²

Sosok Thomas Aquinas atau dikenal juga dengan Thomas dari Aquino (1224-1274 M) lahir di Lombardy, Rocca Sicca, dekat Napels, Italia. Lahir dari sebuah keluarga bangsawan. Semula ia belajar di Napels, kemudian di Paris, menjadi murid Albertus Agung, lalu di Koln, dan kemudian di Paris lagi. Sejak tahun 1252 ia mengajar di Paris dan Italia. Aquinas seorang ahli teologi Kristen sekaligus ahli filsafat yang sangat mumpuni. Meraih gelar Doktor dalam teologi dari Universitas Paris dan mengajar di sana sampai tahun 1259. Kemudian selama 10 tahun Aquinas mengajar di biara-biara Dominikan di sekitar kota Roma kemudian kembali lagi ke Paris, mengajar dan menulis. Aquinas mempelajari karya-karya besar Aristoteles secara mendalam dan ikut serta dalam berbagai perdebatan yang berkaitan dengan isu-isu dalam teologi dan kefilosofan yang menjadi bahan kajian, perdebatan, yang berkembang pada saat itu.

Aquinas merupakan filosof terbesar yang dimiliki tradisi gereja yang dipengaruhi oleh pemikiran filosof Islam al-Ghazali, ia juga melakukan penelitian terhadap para filosof Islam dan mengakui utang-utangnya kepada mereka. Aquinas belajar di University of Naples dimana pengaruh sastra dan budaya Arab dominan pada saat itu.¹³ Pada tahun 1274 Thomas diundang oleh Paus Gregorius X untuk mengikuti konsili di Lyon. Dalam perjalanan ke konsili tersebut, kepalanya terantuk sebuah ranting pohon dan segera sesudahnya ia tersebut dianggap salah satu sebab ia meninggal. Peristiwa tersebut terjadi tepatnya pada tanggal 7 Maret 1274 di Fossanuova yang tidak jauh dari kota kelahirannya. Aquinas meninggal dalam umur lebih kurang 49 tahun¹⁴

Ketika Aquinas meninggal dunia pada usia 49 tahun (tanggal 7 Maret 1274), ia meninggalkan banyak karya tulisan dari buah pikirannya. Semasa hidupnya Aquinas merupakan tokoh puncak skolastik sehingga banyak melahirkan pemikiran, seorang Dominikan yang dianggap gereja Kristen salah satu dari ilmuwan terkemuka dalam lingkungan gereja. *Summa contra gentiles* (sebuah rangkuman melawan orang kafir) merupakan karya filsafatnya yang penting dan berpengaruh dalam tradisi keilmuan Kristiani. Di samping itu ada karyanya yang dianggap tidak lengkap, yaitu *summa theological* (rangkuman teologi) berisi penyajian teologi secara sistematis yang ditulisnya untuk calon biarawan.¹⁵ Dua karyanya tersebut menjadi rujukan utama dalam kajian teologi bagi imam Kristen dari dulu hingga saat ini karena dianggap memiliki bobot

¹²Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 598

¹³Margaret Smith, *Al-Ghazali The Mystic: A Study of the Life and Personality of Abu Hamid Muhammad al-Tusi al-Ghazali*, (Lahore: Al-Hijra Publishers, 1983), 220.

¹⁴Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19*, (Yogyakarta: Kanisius 1997), 82.

¹⁵Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 289.

dan kualitas yang mampu memberikan jawaban atas persoalan keumatan dan keimanan Kristiani.

Tidak dipungkiri bahwa Aquinas adalah merupakan tokoh terpenting pada era skolastik. Ia berjasa dalam mempersatukan secara orisinal unsur-unsur pemikiran Agustinus, yang dipengaruhi kuat oleh filsafat neo-Platonisme, dengan filsafat Aristoteles. Karya-karya¹⁶ Aquinas, terutama *Summa Theologiae* I-III, termasuk karangan-karangan terpenting dari seluruh kesusastraan Kristen. Pada tahun 1879, lewat sebuah *ensiklik* atau surat edaran resmi dari kepausan, ajaran Thomas (Thomisme) dinyatakan sebagai dasar bagi filsafat Kristen dan karenanya, wajib diajarkan kepada semua sekolah filsafat dan teologi Kristen. Namun demikian, bukan berarti bahwa pemikiran-pemikiran Aquinas hanya memberi impuls-impuls kepada para pemikir ajaran Kristen saja. Pengaruhnya luas dan menjebol batas-batas dinding intelektual gereja,¹⁷ khususnya pemikirannya yang cemerlang, yaitu mendamaikan nalar dengan iman Kristen yang ia jelaskan dalam karya-karyanya yang populer.

Walaupun Aquinas sangat populer di eranya bukan berarti ia tidak mengalami berbagai sanggahan dan tentangan terhadap argumen-argumen yang dikemukannya. Di antaranya permasalahan teologis dimana sebelumnya teologi Kristen yang dipengaruhi oleh filsafat Platonisme yang kental dengan ide-ide surgawi yang bersifat eskatologis, yaitu pandangan kuat yang menegaskan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh dari wahyu Tuhan, bukan nalar manusia. Saat itu terdapat jurang pemisah antara bidang akal dengan bidang wahyu, dan sulit untuk didamaikan.

Namun kemudian mulai masuk pemikiran filsafat Aristoteles melalui filsuf Islam. Sehingga terjadi kontroversi teologis antara teolog penganut Agustinus konservatif dengan para teolog Kristen di Paris yang dipengaruhi oleh filsafat Averroes (Ibn Rusyd) seorang pemikir Islam abad ke-12¹⁸ oleh karena itu menurut Jostein Gaarder dalam novel filsafatnya yang berjudul *Dunia Sophie*, menyatakan bahwa “Thomas Aquinas adalah filosof terbesar dan paling penting di abad pertengahan atau era skolastik karena ia telah berhasil ‘mengkristenkan’ Aristoteles seperti halnya Agustinus ‘mengkristenkan’ Plato di awal abad pertengahan.¹⁹ Dengan kata lain Aquinas telah mampu mensintesakan teologi Kristen dengan pemikiran rasional filsafat Aristoteles yang pada saat itu mampu memberikan warna lain dan bersifat konstruktif.

Karya Aquinas telah menandai taraf yang tinggi dari aliran skolastisisme pada abad pertengahan. Ia adalah seorang pendeta Dominikan Gereja Kristen. Aquinas telah berusaha untuk membuktikan secara rasional sesuai dengan nalar, bahwa iman Kristen secara penuh dapat dibenarkan dengan pemikiran logis dalam hal ini dunia filsafat. Aquinas juga mencoba menafsirkan bahwa Tuhan tidak pernah berubah dan yang tidak berhubungan atau tidak mempunyai pengetahuan tentang kejahatan-kejahatan di dunia. Tuhan tidak pernah mencipta dunia, tetapi zat dan pemikirannya tetap abadi.²⁰

¹⁶Muammer Iskenderoglu, *Fakhr al Din al-Razī and Thomas Aquinas on the Question of the Eternity of the World*, (Leiden-Boston-Koln: 2002), 126

¹⁷Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004), 135

¹⁸Alfredo Rimper, “Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas“, *Tesis*, Universitas Indonesia, Depok, 2011, 34

¹⁹Wahyu Murtiningsih, *Para Filosof dari Plato sampai Ibnu Bajah*, Yogyakarta, DIVA Press, Cetakan I 2012, 68-71.

²⁰Samuel Smith, *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm. 79

Selanjutnya Aquinas mengatakan, secara teologis bahwa iman lebih tinggi dan berada di luar pemikiran yang berkenaan sifat Tuhan dan alam semesta. Timbulnya pokok persoalan yang aktual dan praktis dari gagasannya adalah pemikirannya dan kepercayaannya telah menemukan kebenaran mutlak yang harus diterima oleh orang-orang lain, penerimaan kebenaran iman bukan karena sekadar yakin, tetapi lebih karena rasio dapat menjelaskannya secara logis kebenaran iman tersebut.

Filsafat Aquinas dihubungkan erat sekali dengan teologi. Dengan demikian Aquinas menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan yang tidak saling bertentangan, tetapi yang berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu: *Pertama*, pengetahuan alamiah, yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insani umum sebagai sasarannya. *Kedua*, pengetahuan iman, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran ilahi.

Pengertian-pengertian metafisisnya sebagian besar disebut substansi, tetapi bukan substansi sempurna, melainkan sebagai sesuatu yang masih berada dalam potensi dan aktus, bakat dan perealisasi. Aquinas juga mengajarkan apa yang disebut teologi naturalis, yang mengajarkan bahwa manusia dengan pertolongan akalnya dapat mengenal Allah.²¹

Aquinas ingin meretas jalan baru demi perkembangan ilmu teologi dan filsafat dalam kehidupan akademik. Aquinas menaruh perhatian khusus pada persoalan pengetahuan dan kebenaran. Ciri khas pengetahuan manusia terletak dalam prosedur logis yang harus ditempuh untuk mengerti realitas dengan lebih baik dan dengan cara seperti itu akan mencapai kebenaran.²²

Kebesaran seorang Aquinas tidak hanya terletak dalam orisinalitas pemikirannya, melainkan dalam kemampuannya untuk mempersatukan unsur-unsur utama para filosof yang mendahuluinya dalam satu sistem harmonis yang sebagai sistem itu, lantas merupakan sesuatu yang baru dan universal serta lebih mendalam dan matang daripada paham-paham asli itu sendiri. Aquinas terlihat mengalami keberhasilan gemilang saat ia mampu mengintegrasikan unsur-unsur pemikiran Yunani ke dalam pemikiran Kristen Barat.²³ Tindakan yang dilakukan Aquinas menunjukkan bahwa ia sadar sepenuhnya menggunakan teori filsafat dalam menjelaskan persoalan teologi merupakan cara yang tepat untuk memecahkan persoalan-persoalan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan nalar keagamaan.

Ada beberapa hal menyebabkan Aquinas layak untuk dikaji dan dicermati, di antaranya:

- a) Thomisme. Thomisme merupakan sebutan untuk pemikiran filsafat yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas, yaitu diambil dari nama depannya. Sebagaimana umumnya ajaran skolastik, Aquinas berusaha menyelaraskan dengan filsafat Yunani dengan agama Nasrani yang dianutnya. Oleh Aquinas dibedakan dua tingkat pengetahuan manusia. Pengetahuan tentang alam yang dikenal melalui akal dan pengetahuan tentang rahasia Tuhan yang diterima oleh manusia lewat wahyu atau kitab suci. Pengertian-pengertian metafisis sebagian

²¹Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 104-112

²²Lihat, Dominikus Saku, *Problematika Pengetahuan & Kebenaran Dalam DeVeritate St. Thomas Aquinas*

dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi (ed.), *Mengabdikan Kebenaran*, (Maumere: Ledalero, 2005), 35

²³Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 195

besar dipinjam dari Aristoteles. Misalnya pengertian materi dan bentuk, potensi dan aktus, bakat dan perealisasiannya.

- b) *Essentia* dan *Exentia*. Pandangan Aquinas tentang konsep Tuhan adalah *actus* yang paling umum, *actus purus* (aktus murni). Menurut Aquinas Tuhan itu sempurna keberadaannya, tidak berkembang, karena pada Tuhan tiada potensi. Di dalam Tuhan segala sesuatu telah sampai pada perealisasiannya yang sempurna. Tuhan adalah aktualitas semata-mata, oleh karena itu pada Tuhan hakikat (*essentia*) dan keberadaan (*existentia*) ada sama dan satu (identik). Hal ini tidak berlaku bagi makhluk ciptaannya. Hal itu disebabkan keberadaan makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan pada hakikatnya²⁴
- c) Kosmologi. Menurut Aquinas, alam semesta ini dibagi ke dalam kelas, yaitu realitas anorganis, realitas animal, realitas manusia, realitas malaikat, dan realitas Tuhan.²⁵ Aquinas sebagai seorang ahli teologi mengajukan lima argumen untuk membuktikan kalau Tuhan dapat diketahui dengan akal. Lima argumen tersebut adalah: 1). Sifat alam yang selalu bergerak, b). Sebab yang mencukupi, c). Argumen kemungkinan dan keharusan, d). Memperhatikan tingkatan yang terdapat pada alam ini, dan e). Adanya keteraturan alam.²⁶

Selain itu Aquinas menyampaikan lima bukti tentang adanya Tuhan:

- 1). Hakikat alam adalah gerak, adanya gerak pada alam mengharuskan kita menerima bahwa ada penggerak pertama yaitu Allah. Menurut Aquinas apa yang bergerak tentu digerakkan oleh sesuatu yang lain. Gerak menggerakkan ini tidak dapat berjalan tanpa batas. Oleh karena itu menurut Aquinas maka harus ada penggerak pertama, penggerak pertama ini adalah Allah. Pemikirannya ini tentu sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan alam ini ada yang menggerakkan, yang disebutnya sebagai penggerak pertama atau *causa prima*.
- 2). Keteraturan merupakan sebuah kemestian, hal ini disebabkan karena dalam dunia yang diamati terdapat suatu aturan tertib, sebab-sebab yang membawa hasil atau yang berdaya guna. Tidak pernah ada sesuatu yang diamati yang menjadi sebab yang menghasilkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, maka harus ada sebab berdaya guna yang pertama, inilah yang dimaksud oleh Aquinas dengan Allah.
- 3). Merupakan keniscayaan bahwa pada alam semesta terdapat hal-hal yang mungkin ada dan tidak ada. Oleh karena semuanya itu tidak berada sendiri tetapi diadakan, dan oleh karena semuanya itu dapat rusak, maka ada kemungkinan semua itu ada, atau semuanya itu tidak ada. Jika segala sesuatu hanya mewujudkan kemungkinan saja, tentu harus ada sesuatu yang adanya mewujudkan suatu keharusan. Padahal sesuatu yang adanya adalah suatu keharusan, adanya itu disebabkan oleh sesuatu yang lain, sebab-sebab itu tak mungkin ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu, harus ada sesuatu yang perlu mutlak, yang keberadaannya tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain, inilah keberadaan Allah, yang kehadirannya merupakan mutlak dengan eksistensinya.

²⁴Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), 96

²⁵Mayer, Frederick, *A History of Anciens and Medieval Philosophy*, (New York: American Book Company, 1950), 452

²⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 37

- 4). Di antara segala yang ada terdapat ha-hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang benar dan lain sebagainya. Apa yang lebih baik adalah apa yang lebih mendekati apa yang terbaik. Jadi jika ada yang kurang baik, yang baik dan yang lebih baik, semuanya mengharuskan adanya yang terbaik. Dari semuanya dapat disimpulkan bahwa harus ada sesuatu yang menjadi sebab dari segala yang baik, segala yang benar, segala yang mulia. Adapun yang menyebabkan semuanya itu adalah Allah.
- 5). Manusia menyaksikan, bahwa segala sesuatu yang tidak berakal seperti umpamanya tubuh alamiah, berbuat menuju pada akhirnya. Dari situ tampak jelas, bahwa tidak hanya kebetulan saja semuanya itu mencapai akhirnya, tapi memang dibuat begitu. Maka apa yang tidak berakal tidak mungkin bergerak menuju akhirnya, jikalau tidak diarahkan oleh suatu tokoh yang berakal, berpengetahuan, inilah Allah.
- d) Penciptaan. Pemikiran filsafat Aquinas tentang **penciptaan** juga suatu pemikiran yang penting untuk dicermati. Pemikirannya Aquinas tersebut pada dasarnya adalah pengaruh besar ajaran Augustinus-Neoplatonisme, yaitu ajaran tentang **partisipasi**. Segala makhluk berpartisipasi dalam keadaan Allah, atau mendapat bagian dari “ada” Allah. Hal ini disebabkan bukan karena emanasi seperti yang diajarkan Neoplatonisme, melainkan karena karya penciptaan Allah, yang menciptakan dari “yang tidak ada” (*ex nihilo*). Sebelum dunia diciptakan tidak ada apa-apa, sehingga juga tidak ada dualism yang asasi antara Allah dan benda, antara yang baik dan yang jahat. Segala sesuatu dihasilkan Allah dengan penciptaan. Oleh karena itu, segala sesuatu berpartisipasi atau mendapat bagian dari kebaikan Allah, sekalipun cara makhluk memiliki kebaikan itu berbeda dengan cara Allah.²⁷
- e) Makhluk murni. Menurut Aquinas, makhluk-makhluk rohani dalam arti yang murni (yaitu para malaikat) juga tersusun dari hakekat dan eksistensi, sekalipun mengenai malaikat dapat juga dibicarakan hal “bentuk”. Para malaikat memiliki hakekat (*essentia*) roh dan mereka bereksistensi. Pada malaikat tidak terdapat susunan materi dan bentuk, potensi dan aktus. Hal ini dikarenakan potensi para malaikat tiada potensi yang harus berkembang. Oleh karena itu, di antara para malaikat tiada individuasi dalam satu jenis. Tiap malaikat adalah jenisnya sendiri. Baru pada makhluk-makhluk yang berjasad (benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia) ada dua macam susunan, yaitu hakikat dan eksistensi (*essentia* dan *existentia*), sebagai tanda pengenal makhluk, materi dan bentuk, atau potensi dan aktus, dan sebagai tanda pengenal segala yang berjasad, yang bersifat badani.²⁸
- f) Jiwa. Manusia adalah suatu kesatuan yang berdiri sendiri, yang terdiri dari bentuk (jiwanya) dan materi (tubuhnya). Dikarenakan hubungan antara jiwa dan tubuh sebagai bentuk dan materi atau sebagai aktus dan potensi atau bisa juga dikatakan sebagai perealisasi dari bakat. Jiwa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri seperti yang diajarkan oleh Plato. Terhadap tubuh, jiwa merupakan bentuk atau aktus atau perealisasiannya, karena jiwa adalah daya gerak yang menjadikan tubuh sebagai materi, atau sebagai potensi, menjadi realitas. Jiwalah yang memberikan perwujudan kepada tubuh sebagai materi. Dengan demikian, praeksistensi ditolak oleh Aquinas. Akan tetapi jiwa dianggap tidak dapat

²⁷Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 91-94

²⁸Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 106

binasa bersamaan dengan tubuh, jiwa tidak dapat mati. Bagi Aquinas, tiap perbuatan (juga berpikir dan berkehendak) adalah suatu perbuatan segenap pribadi manusia, perbuatan “aku”, yaitu jiwa dan tubuh sebagai kesatuan. Jadi bukan akal berpikir, atau mata melihat, akan tetapi aku berpikir, aku melihat, dan lainnya. Kesatuan manusia ini mengandaikan bahwa tubuh manusia hanya dijiwai oleh satu bentuk saja, bentuk rohani, yang sekaligus juga membentuk hidup lahiriah dan batiniah. Jadi, jiwa adalah bersatu dengan tubuh dan menjiwai tubuh. Jiwa memiliki daya, yaitu:

1. Daya jiwa *vegetatif*, yaitu yang bersangkutan dengan pergantian zat dan dengan pembiakan.
2. Daya jiwa yang sensitif, daya jiwani yang berkaitan dengan keinginan
3. Daya jiwa yang menggerakkan
4. Daya jiwa untuk memikir
5. Daya jiwa untuk mengenal

Daya untuk memikirkan dan mengenal terdiri dari akal dan kehendak. Akal adalah daya yang tertinggi dan termulia, yang lebih penting daripada kehendak, karena yang benar adalah lebih tinggi daripada yang baik. Mengenal adalah suatu perbuatan yang lebih sempurna daripada menghendaki.²⁹

- g. Etika teologis. Ahli teologi selalu menganggap bahwa eksistensi Tuhan tidak bisa diketahui oleh akal dan hanya dapat diketahui oleh iman. Namun, menurut Aquinas, eksistensi Tuhan dapat diketahui oleh akal.³⁰ Melalui akal eksistensi Tuhan dapat diketahui melalui tahapan-tahapan berpikir kritis dengan argumen rasional, sehingga kebenaran itu sangat mungkin untuk diraih, termasuk mengetahui eksistensi Tuhan melalui kreasinya pada alam.

Ada tiga keutamaan teologis, yaitu: Iman, harapan dan cinta. Iman menyempurnakan akal budi kita agar terbiasa memiliki kebenaran. Kebenaran terhadap hal yang kita percayai; harapan menyempurnakan hasrat dari kehendak kita, dengan menunjukkan ke arah tujuan super natural sebagai yang mungkin dapat diterimanya; dan akhirnya cinta secara spiritual mengubah kehendak kita dengan mengarahkan pada tujuan akhir, agar kita berusaha secara efektif demi tercapainya nilai tertinggi.³¹ Nilai dan kebenaran tertinggi hanya bisa didapatkan oleh manusia dengan memaksimalkan potensi diri yang Tuhan berikan pada setiap padanya, teologi membantu manusia untuk menjelaskannya.

Telaah Kritis atas Pemikiran Thomas Aquinas

Aquinas terlahir sebagai teolog-filosof yang hidup di abad pertengahan dengan pemikirannya yang cemerlang. Ia melahirkan dua karya yang sangat populer dalam tradisi gereja Kristen. Aquinas telah meretas jalan baru demi perkembangan ilmu teologi dan filsafat dalam kehidupan di lingkungan gereja.

Namun demikian, tentu layak untuk mengkritisi pemikiran Aquinas yang merupakan salah satu representasi dari filsafat Barat era skolastik. Secara umum paling tidak ada beberapa kritik penting terhadap metode filsafat skolastik di abad pertengahan ini. Dari segi terobosan, pada dasarnya tidak ada hal baru yang telah dilakukan oleh Aquinas dalam mengharmonikan teologi Kristen dengan filsafat. Karena sebelumnya Agustinus sudah melakukan hal yang sama sebelumnya.

²⁹Hasyimsah Nasution, *filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 39-40

³⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosda, 2013), 98-100.

³¹Etienne Gilson, *Moral Values and The Moral Life*, (The Shoe String Press, 1961), 164

Pada dasarnya kalau dikritisi sesungguhnya Aquinas tidak menggagas suatu metode baru, tetapi hanya sekedar meramu yang sudah ada. Ramuannya terlihat ketika Aquinas mencoba “mengkristenkan” pemikiran filsafat Aristoteles ke dalam tradisi gereja. Adopsi yang dilakukan oleh Aquinas terhadap pemikiran Aristoteles yang memberikan corak tersendiri dalam alam pemikiran abad pertengahan. Sebab Aristoteles diakui sebagai filosof dengan gaya pemikiran Yunani semakin diterima pada universitas-universitas di Eropa.

Prinsip bahwa suatu perbincangan keilmuan harus diawali dengan menghimpun pendapat yang ada, kewibawaan kelihatannya menjadi kriteria utama hingga timbul kecenderungan bahwa filsafat hanya memberikan rasionalisasi kepada kesimpulan-kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya oleh tokoh atau aliran tertentu. Aquinas sadar bahwa betapapun kerasnya berusaha adalah tidak mungkin menyusun pandangan hidup serba baru, tetapi ia bisa mulai dari kompilasi dan eklektisisme.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bagi Aquinas, data-data empiris dan alamiah tidak bisa dipegangi dan kebanyakan hasil pencerapan keliru. Bahkan metode berpikir deduktif yang digunakan Aquinas sering tidak lengkap, hingga sering terjadi kesenjangan dan lompatan antar premis dan konklusi. Kesenjangan ini diperbesar lagi oleh masih dipakainya simbol dan perumpamaan yang tidak dibatasi secara ketat. Meskipun demikian, metode skolastik ini meratakan jalan bagi timbulnya metode-metode terbaru dan terbaik pada periode berikutnya³²

Yang sangat menonjol dari konstruksi pemikiran filosofis Aquinas, paling tidak tampak dalam dua hal, yaitu metode skolastik dan analisa falsafatnya. Seperti yang sudah dikelaskan sebelumnya bahwa skolastik menjadi ciri khas sistem pendidikan di universitas-universitas ternama pada abad pertengahan, seperti pada universitas di Bologna, Paris, Oxford, dan beberapa negara lainnya di Eropa.

Yang menarik dari tradisi skolastik ini adalah para biarawan-rohaniwan mengelola dan membina lembaga-lembaga pendidikan. Faktanya memang skolastik di era Aquinas tidak ada sistem atau ajaran filsafat yang baku dan seragam. Sehingga pengajar filsafat pada masa itu di berbagai sekolah bebas mengekspresikan sudut pandang keilmuannya sendiri. Namun menariknya adalah masih ada terdapat ciri-ciri khusus yang dapat mempersatukan kekhasan sekolah-sekolah tersebut dengan unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *Lectio* (kuliah) dan *disputatio* (debat dialektis). Kuliah dan debat dialektis sangat menentukan dalam pembacaan teks yang dimaksud dengan sesungguhnya oleh pengarang, dan pembacanya dapat memahami pesan yang dimaksud tersebut, yang demikian itu seperti terdapat dalam hermeneutika.

Maka poin pentingnya adalah bahwa pada saat *lectio* (kuliah), mahasiswa membaca dan membeberkan isi sebuah teks yang telah ditentukan oleh pengajarnya. Memahami sebuah teks menuntut harus sesuai dengan keinginan pengarang (*author*), yakni keinginan untuk memahami kekayaan makna kata-kata dan kekayaan terminologis yang terdapat di dalam sebuah teks. Bentuk pendidikan semacam ini mengembangkan teknik penafsiran. Suasana *lectio* ini menimbulkan pemahaman yang mendalam terhadap otentisitas gagasan para pemikir.

Metode pembelajarannya dinamai *disputatio*, yakni metode yang meliputi debat dialektis tentang masalah-masalah yang ditemukan dalam teks. Pengajar menemui

³²Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, 28

para mahasiswa untuk menentukan dan mempertimbangkan argumentasi “pro” dan “kontra” dan merumuskan ke dalam jawaban yang sistematis atas pertanyaan yang diperdebatkan pada saat *disputatio*. Suasana *disputatio* ini melatih sikap kritis yang sehat, dan cara berpikir yang otonom.

Aquinas, filsuf sekaligus teolog, yang mencoba melengkapi pandangan Agustinus yang didasari oleh gagasan Plato dan terutama Neo-Platonisme, untuk memahami secara rasional pelbagai iman Kristen. Sebagaimana diketahui bahwa Agustinus telah melakukan terobosan yaitu berusaha membuat sintesa antara filsafat Yunani, yaitu pemikiran Platonisme dan Neo-Platonisme sebagai dasar utama dalam pembelajaran yang memudahkan mengkaji Kristen. Sedangkan Aquinas menggunakan filsafat Yunani melalui Aristoteles sebagai dasar filsafat untuk meluruskan iman Kristen. Ia melihat faktor ketiga, yakni keberadaan Tuhan, yang dapat menjembatani kebenaran yang dicapai oleh iman maupun akal budi. Maksudnya, di satu pihak keberadaan Tuhan dapat diterima dalam iman, di pihak lain dapat dimengerti atas dasar argumen rasional, logis dan masuk akal.

Tidak ada salahnya kalau kita mencoba untuk mengkritisi pandangan Aquinas yang memandang sistem filsafat Aristoteles mengandung kebenaran rasional yang sejati. Pada dasarnya menggunakan metode filsafat untuk memahami teologi jelas itu sangat membantu. Hal itu sudah dilakukan oleh Aquinas, cuma perlu digarisbawahi bahwa metode untuk memahami filsafat tanpa kehilangan hakekat teologi tidak sepenuhnya juga tepat. Karena pada dasarnya juga ada persoalan yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan dengan pendekatan filsafat. Seperti masalah keyakinan yang berkaitan dengan persoalan metafisis salah satu contohnya. Masalah keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat metafisis merupakan masalah yang sulit dijelaskan logika filsafat. Termasuk ketika Aquinas, menyatakan bahwa kebenaran teologis dengan sendirinya jelas bagi akal budi manusia. Contoh yang bias dikemukakan adalah tentang kebenaran tentang eksistensi Tuhan. Dalam beberapa hal menurut penulis, pandangan-pandangan Aquinas hampir sama dengan Agustinus, artinya tidak ada kebaruan yang berarti, baik dari gagasan, metode, maupun pendekatan yang digunakan. Misalnya Aquinas senada dengan Agustinus yang berpendapat bahwa Alam semesta ini menurut pendapatnya memerlukan pencipta. Fisik alam yang tidak teratur ini, tidak berketentuan ini, memerlukan pencipta dan pengatur. Yang dimaksud tidak berketentuan ialah tidak tentu asalnya, keadaannya sekarang, riwayat alam ini selanjutnya. Keadaan alam seperti ini menurut Agustinus memerlukan pencipta dan pengatur. Ia sependapat dengan Plotinus yang mengatakan bahwa Tuhan itu di atas segala jenis.³³

Kebenaran ini berasal dari wahyu, namun bagaimana menjelaskan secara filosofis yang bisa memuaskan keingintahuan supaya apa yang diimani dapat dipahami secara rasional. Dengan demikian tidak mengherankan konsep berpikir Aquinas tersebut di atas bila dianalisis, maka paling tidak memiliki dua implikasi. *Pertama*, Aquinas terlalu menganggap penting filsafat Aristoteles, karena filsafat Aristoteles digunakan sebagai alat untuk membuat sistematisasi, definisi, dan merumuskan argumen-argumen mengenai ajaran-ajaran iman tertentu secara logis. Padahal kalau dicermati lebih jauh sesungguhnya Aquinas hanya mencoba sisi-sisi ketepatan filsafat Aristoteles dengan ajaran Kristen, sebab Aristoteles hidup agama Kristen belum dikenal. *Kedua*, teologi adalah suatu bingkai dasar untuk memahami

³³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 85-86.

pemikiran filosofis dari Aquinas. Pemikiran Aquinas terkait erat dengan konteks teologinya, sehingga kalau spirit filsafat Aristoteles yang disintesis Aquinas dipandang sah-sah saja, karena filsafat sesungguhnya bisa menjadi alat bantu dalam memahami teologi. Maka tidak mengherankan kalau Aquinas dikenal sebagai seorang teolog Kristen yang salah sekaligus seorang filosof yang sangat paham pemikiran filosof-filosof Yunani terkhusus Aristoteles. Karena kecerdasan dan kreatifitasnya mampu menyintesis seluruh pemikiran Kristen dengan bantuan sistem dan konsep filsafat Aristoteles.

Terobosan luar biasa yang telah dilakukan oleh Aquinas adalah keberhasilannya yang gemilang dalam tradisi gereja Kristen. Aquinas telah berhasil meracik berbagai topik pemikiran yang menjadi topic perdebatan pada zamannya, namun ia meyakinkan bahwa semua persoalan tersebut dapat diselaraskan dengan keyakinan Kristen tanpa merubah substansi ajarannya. Bahkan lebih jauh lagi Aquinas tidak alergi mengambil sumber ilmu unsur-unsur Yahudi dan Islam, hal ini justru meneguhkan sikap obyektifitasnya sebagai seorang teolog Kristen sekaligus seorang filosof pengagum tradisi keilmuan Yunani, khususnya pada Aristoteles.

Tradisi Kristen mengadopsi pemikiran filsafat Yunani bukanlah hal baru, sebab sebagaimana diketahui bahwa filsafat Kristen tumbuh dengan banyak kandungan Platonisme dan Neo-Platonisme. Sehingga saat filsafat Aristoteles ditemukan kembali dalam dunia Kristen, sesungguhnya itu bukan hal baru, jadi sangat wajar bila dikatakan hampir tidak ada penolakan terhadap pemikiran Aquinas. Oleh karena itu teori yang muncul juga tidak jauh dari namanya sendiri sebagai bentuk menghormati, yaitu Thomisme, yang menjadi sebutan untuk filsafat yang dibangun oleh Aquinas, dapat dikatakan sebagai sebuah proyek sintesis yang sukses antara teologi Kristen yang sudah “ter-Plato-kan” dengan filsafat Aristoteles.³⁴ Dalam hal ini dapat disebut Aquinas telah sukses merekonstruksikan filsafat Aristoteles dengan baik dalam tradisi gereja tanpa menghilangkan spirit yang diagungkan sebagai lembaga suci keagamaan.

Penutup

Skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat Barat abad pertengahan. Bisa dikatakan bahwa filsafat skolastik adalah filsafat yang berkolaborasi pada teologi, atau pada sisi lain dapat dikatakan bahwa filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian, benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram, yang tentu saja persoalan-persoalan tersebut merupakan persoalan yang muncul dalam agama Kristen. Thomas Aquinas adalah merupakan tokoh terpenting pada abad pertengahan. Aquinas telah memberikan kontribusi besar dalam mempersatukan secara orisinal unsur-unsur pemikiran Agustinus, yang dipengaruhi kuat oleh filsafat neo-Platonisme, dengan filsafat Aristoteles.

Menariknya sosok Thomas Aquinas ini karena ia merupakan filosof terbesar dan paling penting di abad pertengahan atau era skolastik karena ia telah berhasil ‘mengkristenkan’ Aristoteles seperti halnya Agustin ‘mengkristenkan’ Plato di awal abad pertengahan, itu artinya Aquinas telah mampu mensintesis secara gemilang teologi Kristen dengan pemikiran rasional Yunani dalam filsafat Aristoteles. Walaupun apa yang dilakukan Aquinas tidak luput untuk dikritisi, karena terobosan

³⁴Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (edisi Indonesia), (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 59.

yang dilakukannya bukanlah baru, tapi bisa merupakan kelanjutan pemikiran agustinus yang sudah ada sebelumnya terkait masalah tersebut.

Daftar Pustaka

- Achmadi, Asmoro (2001). *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Delfgaauw, Bernard (1992). *Sejarah Ringkas Perkembangan Filsafat Barat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Gilson, Etienne, (1961). *Moral Values and The Moral Life*, The Shoe String Press
- Hanafi, A., (1983). *Filsafat Skolastik*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Hadiwijono, Harun, (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius
- Iskenderoglu, Muammer, (2002). *Fakhr al Din al-Razi and Thomas Aquinas on the Question of the Eternity of the World*, Leiden-Boston- Koln
- Lubis, Nur A. Fadhil, (2015). *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: Perdana Sarana Mulya
- Maksum, Ali, (2010). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Magee, Bryan, (2008). *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius
- Maksum, Ali, (2011). *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Murtiningsih, Wahyu, (2012). *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajah*, Yogyakarta: Diva Press
- Mayer, Frederick, (1950). *A History of Anciens and Medieval Philosophy*, New York: American Book Company
- Mudhofir, Ali, (1988). *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, Yogyakarta: Liberty
- Nasution, Hasyimsah, (2005). *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Surajio, (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Syam, Nina W., (2013) *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Russell, Bertrand, (2004). *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Rimper, Alfredo, (2011). "Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas", *Tesis*, Universitas Indonesia, Depok
- Smith, Margaret, (1983). *Al-Ghazali The Mystic: A Study of the Life and Personality of Abu Hamid Muhammad al-Tusi al-Ghazali*, Lahore: Al-Hijra Publishers
- Smith, Samuel, (1986). *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suseno, Franz Magnis, (1997). *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19*, Yogyakarta: Kanisius
- Solomon, Robert C., dan Kathleen M. Higgins, (2002). *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Suseno, Frans Magnis, (2003). *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia
- Tafsir, Ahmad, (1994). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tjahjadi, Simon Petrus L., (2004). *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius